



HUBUNGAN POLA ASUH *PERMISSIVE INDULGENT* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI

Santika Setya Rahmawati*, Warananingtyas Palupi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: santikasetya@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di 4 TK pada Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Data penelitian ini melibatkan 94 responden orang tua yang bekerja dengan 9 guru TK B yang terdapat anak dengan pola pengasuhan *permissive indulgent*. Metode yang digunakan dalam pengambilan populasi dan sampel yakni *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Nilai signifikan = 0,025 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,346 yang termasuk kategori hubungan rendah. Artinya, semakin tinggi pola asuh *permissive indulgent* diterapkan, maka perilaku prososial anak cenderung meningkat. Namun, kekuatan hubungan yang lemah ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang mungkin memediasi atau moderasi hubunna tersebut, seperti empati, regulasi, emosi, jenis kelamin anak, maupun pengaruh lingkungan sosial.

Kata Kunci: Pola asuh *permissive indulgent*, perilaku prososial, anak usia dini

ABSTRACT

This study was commissioned to determine the correlation of *permissive indulgent* parenting with prosocial behavior of children aged 5-6 years in 4 kindergartens in Pasar Kliwon District, Surakarta. This study uses a quantitative approach with a correlation method. The data of this study involved 94 parent respondents who worked with 9 kindergarten B teachers who had children with *permissive indulgent* parenting patterns. The method used in population and sample collection is *non-probability sampling* with *purposive sampling*. The results of the Pearson correlation test showed a significant positive relationship between *permissive indulgent* parenting and prosocial behavior of children aged 5-6 years. Significant value = 0.025 ($p < 0.05$) and correlation coefficient value of 0.346 which belongs to the low relationship category. This means that the higher the *permissive indulgent* parenting style is applied, the prosocial behavior of children tends to increase. However, the strength of this weak relationship indicates that there are other factors that may mediate or moderate the hubunna, such as empathy, regulation, emotions, the child's gender, and the influence of the social environment.

Keywords: *Permissive indulgent parenting, prosocial behavior, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak tumbuh dengan kepolosan pribadi, kesederhanaan pikiran, dan proses belajar dalam memahami realita sosial (Webb, 2017), sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Pada usia golden age anak mengalami masa dimana rasa ingin tahunya sangat tinggi, sehingga merangsang perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan UNICEF yang menyebut masa anak usia dini (0-6 tahun) sebagai periode emas karena otak anak berkembang pesat dan sangat dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan yang harus didukung dengan pengasuhan yang responsif dan stimulasi yang tepat.

Stadler (2010) melakukan penelitian di Jerman yang menghasilkan bahwa pengasuhan orang tua dengan kesehatan mental dan perilaku pada anak terdapat hubungan. Perilaku anak akan mengikuti penerapan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya, begitu juga dengan mental yang dimiliki anak juga terbentuk dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Anak akan mengalami kesulitan berkembang

jika pola asuh yang diberikan tidak sesuai baik dari kondisi atau keadaan anak maupun orang tua (Chatib, 2016; Desiningrum, 2017). Loken et al. (2020) juga melakukan penelitian dengan menyatakan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak, termasuk kemampuan berempati dan bersosialisasi secara positif dengan orang lain.

Anak juga harus dibentuk mentalnya sejak dini, karena nantinya menjadi pondasi dalam perkembangan sosial emosional. Di era globalisasi saat ini, tantangan sosial semakin kompleks, hal ini diperparah dengan meningkatnya ketergantungan terhadap gawai dan menurunnya interaksi sosial yang bermakna. Pentingnya peran lingkungan keluarga, pola pengasuhan, iklim emosional di lingkungan pendidikan, serta nilai-nilai budaya masyarakat sekitar sebagai faktor yang mempengaruhi sosial dan emosi anak (Yong, Lin, Toh, & Marsh, 2023). Sejalan dengan pandangan Hurlock (1978) bahwa kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku dengan unsur sosial masyarakat sesuai tuntutan sosial merupakan perkembangan sosial emosional. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek sosial emosional anak menjadi semakin penting dalam upaya membentuk individu yang siap berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya.

Dengan uraian rumusan masalah tersebut penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pola asuh yang sesuai terhadap anak, pada *permissive indulgent* yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, terutama pada perilaku prososial. Untuk itu, fokus penelitian ini guna menganalisis hubungan antara pola asuh *permissive indulgent* terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Subjek yang digunakan terbatas pada anak dengan pengasuhan orang tua yang bekerja dan mengimplementasikan pola asuh *permissive indulgent*. Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yakni dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pola asuh dan perkembangan perilaku anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan keuntungan untuk para peneliti agar dapat memahami pemahaman, bagi orang tua sebagai pedoman dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial emosional anak, serta bagi anak diharapkan dapat membantu menstimulasi perilaku prososial melalui pola asuh yang sesuai.

Pola asuh yang diungkapkan oleh Kohn merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang tercermin dalam cara mereka menetapkan aturan, memberikan sanksi dan penghargaan, serta memberikan perhatian dan menanggapi keinginan anak (Atika, & Satria, 2024). Sedangkan Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016) menyatakan bahwa gaya pengasuhan adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak, mencakup metode, tindakan, atau perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam menerapkan aturan, menegakkan nilai atau norma, memberikan cinta dan perhatian, serta memperlihatkan sikap dan perilaku positif yang bisa dijadikan teladan bagi anak. Jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes sama seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (2015) yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. *PSDQ-SF in Indonesia* oleh Rahmawati dkk (2022) menjelaskan terkait dimensi dari 3 pola asuh tersebut. Pada pola asuh demokratis terdapat *connection dimension*, *regulation dimension*, dan *autonomy granting dimension*. Pola asuh otoriter terdiri dari *physical coercion dimension*, *verbal hostility dimension*, dan *non-reasoning/punitive dimension*, sedangkan pola asuh permisif hanya ada satu yakni *indulgent dimension*.

Pola asuh permisif memiliki ciri khas kurangnya kontrol dari orang tua, sehingga orang tua bersikap longgar, bebas, dan tidak banyak memberikan bimbingan terhadap anak (Hurlock, 1976). Dalam pola asuh permisif memiliki 2 bentuk yakni, pola pengasuhan *permissive indifferent* dimana orang tua tidak begitu terlibat dalam

kehidupan anak. Pola asuh ini merupakan jenis pola pengasuhan yang berhubungan dengan ketidakmampuan anak dalam menunjukkan kompetensi sosial yang optimal sehingga cenderung berpikir bahwa faktor lain dalam kehidupan orang tua dianggap lebih prioritas dibandingkan anak mereka. Dampak pola asuh ini anak cenderung kesulitan untuk mengembangkan kemandirian yang baik dan menunjukkan kurangnya pengendalian diri. Kemudian pola asuh *permissive indulgent* merupakan gaya pengasuhan dengan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak namun tidak begitu membatasi dan menekankan aturan. Orang tua dengan penerapan pola asuh *permissive indulgent* cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja sesuai dengan keinginan anak. Akibatnya anak lebih suka di berikan pola pengasuhan *permissive indulgent* karena mereka dibebaskan untuk melakukan apa saja sesuai keinginannya namun orang tua tetap terlibat di dalamnya tanpa memberi penekanan aturan.

Ciri-ciri pola asuh permisif yakni anak diberi kelonggaran atau kebebasan, bersifat dominasi anak, kurang kontrol dan perhatian orang tua, serta kurangnya bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Dampak pola asuh permisif menurut Indragiri (2017) yakni mudah terjerumus dalam pergaulan yang salah, tidak besikap dewasa dan tidak bertanggungjawab, kurang percaya diri, implusif, agresif, dan tidak menurut, perkembangan anak tidak maksimal dan emosi, kurang berprestasi dan motivasi, pemberontak, ingin mendominasi dan manja. Pola permisif ini juga memiliki keunggulan, yaitu terpenuhinya kebutuhan anak yang dapat menciptakan rasa aman, serta memberikan kebebasan bagi anak dalam mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga kebutuhan psikologis anak tetap terjaga. Selain itu, pola asuh ini juga memiliki kelemahan seperti yang dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto (1991) bahwa anak biasanya agresif, susah menyesuaikan diri, emosi yang kurang stabil, tidak dapat bekerjasama, dan mempunyai sifat curiga. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh dkk, (2019) yakni perilaku agresif anak jadi salah satu faktor dari penerapan pola asuh permisif, akibatnya anak berperilaku sesuai keinginan sendiri dan bertindak bebas semau anak tidak peduli dengan norma masyarakat.

Penerapan pengasuhan *permissive indulgent* ditandai dengan adanya penerimaan, tingginya kehangatan, kasih sayang, dan memberikan kebebasan pada anak. Anak dengan pola asuh ini cenderung diberikan kebebasan dengan kontrol yang rendah dan aturan yang longgar, namun orang tua tetap memberikan kasih sayang. Untuk anak usia dini, hal ini dapat memungkinkan anak merasa nyaman, aman, dan dihargai secara emosionalnya sehingga dapat menjadi landasan perkembangan perilaku prososialnya. Aspek perkembangan sosial emosional anak meliputi kemampuan mengenali diri sendiri, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menunjukkan perilaku yang mendukung terciptanya interaksi sosial. Pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan dalam perilaku prososial terlihat saat mereka bermain dengan teman sebaya, memahami emosi, dan memberikan respon yang tepat. Anak juga mampu berbagi dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, bersifat kooperatif, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan perasaan sesuai kondisi, dan mengenal serta memahami sopan santun dan tata krama sesuai nilai budaya setempat.

Aspek perkembangan sosial emosional pada perilaku prososial anak dapat distimulasi melalui pola asuh orang tua. Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda untuk menstimulasi perkembangan anak. Seperti saat ini, anak lebih suka diberikan pola asuh oleh orang tuanya dengan sedikit kontrol dan pengawasan sehingga orang tua dalam perkembangan anaknya tetap terlibat namun

tidak menerapkan aturan yang ketat. Hal ini relevan dengan studi Linkiewich et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dorongan orang tua terhadap otonomi anak (tanpa kontrol berlebihan) dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan bertindak mandiri dalam konteks bermain dan belajar.

Perilaku prososial dianggap sebagai tindakan yang menguntungkan orang lain, dengan tidak melihat bahwa perilaku tersebut akan memberi keuntungan bagi pelaku prososial itu sendiri atau tidak (Baron dan Byrne, 1993). Menurut teori Empathy – Altruism dalam Kamas & Preston (2021) sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baron & Byrne, dorongan seseorang untuk membantu orang lain tidak selalu dilandasi oleh kepentingan pribadi atau imbalan yang diharapkan. Kushernanda (2023) mengartikan bahwa perilaku prososial berkaitan dengan interaksi individu satu dengan yang lain sehingga mendapatkan respon yang baik dari lingkungannya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 terkait Standar Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini, indikator untuk menilai pencapaian perilaku prososial meliputi berpartisipasi dalam permainan bersama teman sebaya, memahami emosi temannya dan merespon dengan tepat, berbagi dengan orang lain, menghormati hak, pendapat, dan karya orang lain, memecahkan masalah dengan pemikiran yang dapat diterima secara sosial, kerja sama dengan teman, menunjukkan sikap toleransi, mengungkapkan perasaan sesuai dengan situasi (senang, sedih, antusias, dan sebagainya), mengenal etika dan tata krama sesuai dengan norma sosial dan budaya setempat. Brazzelli et al. (2017) menjelaskan bahwa bentuk perilaku prososial anak yakni berbagi, membantu, dan menenangkan.

Menurut penelitian Weisfeld (2022) menghadirkan bukti perkembangan dan fisiologis yang mendukung teori emosi dasar termasuk marah, takut, sedih, gembira, malu, dan cemburu. Studi tersebut memperkuat teori Hurlock (1978) aspek dalam perilaku sosial emosional anak mencakup beragam bentuk emosi yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman sosial, antara lain perasaan malu, takut, khawatir, cemas, marah, cemburu, kesedihan, rasa ingin tahu, serta kegembiraan. Aspek tersebut termasuk dari proses perkembangan sosial emosional yang mempengaruhi cara anak berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika aspek sosial emosional anak terstimulasi dengan baik melalui pola asuh yang tepat, maka akan lebih mudah mencapai indikator perkembangan yang sesuai dengan usianya. Namun pada kenyataannya masih ada anak yang kesulitan mencapai indikator sesuai dengan usianya. Adapun faktor yang menyebabkan anak kesulitan dalam mencapai perkembangannya salah satunya kurangnya stimulasi dari orang tua serta pola asuh yang diberikan belum optimal.

Penelitian ini berperan dalam memperluas wawasan keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam kajian pola asuh dan perkembangan perilaku prososial anak. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajiannya pada pola asuh *permissive indulgent*, yaitu salah satu pola asuh permisif yang ditandai dengan keterlibatan orang tua yang tinggi namun disertai kontrol yang rendah. Fokus khusus ini memberikan prespektif yang lebih mendalam dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya membahas pola asuh permisif secara umum atau membandingkan beberapa tipe pola asuh.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan potensi keberadaan variabel mediasi seperti empati dan regulasi emosi, serta variabel moderator seperti jenis kelamin anak dan lingkungan sosial budaya, yang berpengaruh terhadap hubungan pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku prososial anak. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan menggunakan pendekatan analisis jalur atau *structural equation*

modeling (SEM), sehingga dapat memperluas pemahaman terkait pola asuh terhadap perilaku prososial anak secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di empat lembaga TK di Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 orang tua, kemudian dipilih berdasarkan penerapan pola asuh *permissive indulgent* sehingga diperoleh 42 orang tua dan 9 guru. Sampel penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi. Instrumen pengumpulan data meliputi kuesioner pola asuh serta kuesioner perilaku prososial yang diisi responden yang sesuai dengan kriteria peneliti. Kuesioner penelitian ini menggunakan skala linkert dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Pola Asuh

Tipe Pola Asuh	Dimensi Indikator	Butir Soal
<i>Authoritative</i>	<i>Connection Dimension</i>	1, 7, 12, 14, 27
	<i>Regulation Dimension</i>	5, 11, 25, 29
	<i>Autonomy Granting Dimension</i>	3, 9, 18, 21, 22
<i>Authoritarian</i>	<i>Physical Coercion Dimension</i>	2, 6, 19
	<i>Verbal Hostility Dimension</i>	13, 16, 23
	<i>Non-Reasoning/Punitive Dimension</i>	4, 10, 26, 28
<i>Permissive</i>	<i>Indulgent Dimension</i>	8, 15, 17, 20, 24

Tabel 2. Kisi – kisi Perilaku Prososial

Variabel	Indikator	Butir Soal
Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun	1. Berbagi	1, 7, 9, 10
	2. Membantu	2, 4, 8
	3. Menenangkan	3, 5, 6

Dengan menggunakan aplikasi *SPSS 25 for Windows* hasil uji reabilitas variabel *permissive indulgent* memiliki jumlah 0,579 dan perilaku prososial anak berjumlah 0,892, maka kesimpulannya data dari penelitian ini reliabel. Adanya penerapan pola asuh *permissive indulgent* dapat dilihat dari hasil rata-rata kuesioner dimensi pola asuh yang menunjukkan bahwa *indulgent dimension* memiliki rata-rata tertinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di bulan April-Mei 2025 di empat TK pada Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Deskriptif Statistik Data *Permissive Indulgent*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Permissive Indulgent</i>	94	5	23	17,77	2,923
Valid N (listwise)	94				

Tabel 4. Distribusi frekuensi Data *Permissive Indulgent*

Kategori	Frekuensi	Presentase	Jumlah Orang tua
Rendah	10	11 %	10
Sedang	68	72 %	68
Tinggi	16	17 %	16
TOTAL			94

Hasil dari data deskriptif statistik menunjukkan bahwa rata-rata *permissive indulgent* yakni 17,77 dengan nilai minimum 5, maksimum 23, dan *standar deviation* 2,923. Berdasarkan hasil dari tabel distribusi frekuensi variabel *permissive indulgent* yakni terdapat 10 orang tua dengan pola asuh *permissive indulgent* rendah, sebanyak 68 orang tua di kategori sedang, pada kategori tinggi terdapat 16 orang tua menerapkan pola asuh *permissive indulgent*. Dari data distribusi frekuensi dan data deskriptif mengidentifikasi bahwa sebagian besar orang tua dalam penelitian ini menerapkan pola asuh *permissive indulgent* dalam kategori sedang.

Tabel 5. Deskriptif Statistik Perilaku Prososial

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku Prososial	42	18	45	34,90	6,34
Valid N (listwise)	42				

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Perilaku Prososial

Kategori	Frekuensi	Presentase	Jumlah Anak
Rendah	7	17 %	7
Sedang	27	64 %	27
Tinggi	8	19 %	8
TOTAL			42

Hasil deskriptif statistik pada tabel di atas diketahui bahwa variabel perilaku prososial memperoleh rata – rata 34,90 dengan nilai minimum 18 , nilai maksimum 45, dan *standar deviation* 6,34. Kemudian pada analisis distribusi frekuensi diketahui bahwa sebanyak 7 anak termasuk dalam kategori rendah, 8 anak termasuk dalam kategori tinggi, dan pada kategori sedang memiliki jumlah yang paling banyak yakni 27 anak. Dari data tersebut menjelaskan terkait rata-rata pada perilaku prososial anak yang mayoritas mereka tergolong dalam perilaku prososial sedang.

Tabel 7. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Permissive Indulgent</i>	.153	42	.014	.947	42	.050
Perilaku Prososial	.109	42	.200*	.966	42	.242

Uji normalitas ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk* dengan aplikasi SPSS 25 for windows. Hasil uji normalitas dari kedua variabel pada penelitian ini yakni *permissive indulgent* sebesar 0,050 dan perilaku prososial 0,242. Kesimpulan data penelitian ini memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yang artinya data ini berdistribusi normal.

Tabel 8. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial *	Between Groups	(Combined)	413,095	9	45,899	1,188	.336
		Linearity	55,913	1	55,913	1,447	.238
		Deviation from Linearity	357,183	8	44,648	1,155	.355
<i>Permissive Indulgent</i>	Within Groups		1236,524	32	38,641		
	Total		1649,619	41			

Uji linieritas dengan SPSS 25 for windows mendapatkan hasil 0,355 yang memiliki arti nilai signifikan lebih dari 0,05 sehingga variabel pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku prososial pada penelitian ini memiliki hubungan yang linier.

Tabel 9. Uji Hipotesis Korelasi

		<i>Permissive Indulgent</i>	Perilaku Prososial
<i>Permissive Indulgent</i>	Pearson Correlation	1	.346*
	Sig. (2-tailed)		.025
	N	42	42
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	.346*	1
	Sig. (2-tailed)	.025	
	N	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Uji hipotesis *correlations* menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,025 < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa hubungan pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun memiliki hubungan yang positif. Sehingga semakin tinggi penerapan pola asuh *permissive indulgent* maka perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anak juga meningkat. Sebaliknya, semakin rendah orang tua menerapkan pola asuh *permissive indulgent* maka perilaku prososial anak cenderung rendah. Pada tabel tersebut juga menunjukkan hasil *Pearson Correlation* yakni 0,346, berdasarkan pedoman standar koefisien korelasi Sugiyono (2017) hasil tersebut diartikan hubungan antara variabel *permissive indulgent* dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun termasuk korelasi rendah. Pedoman standar koefisien korelasi Sugiyono (2017) dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Koefisiensi Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Dari hasil uji hipotesis menggunakan *pearson product moment* diketahui bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis tidak adanya hubungan antara pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun ditolak, sedangkan hipotesis adanya hubungan pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku anak usia 5-6 tahun diterima. Meskipun hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku prososial anak, namun kekuatan hubungan tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh *permissive indulgent* bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak. Terdapat faktor lain seperti lingkungan sekolah, karakteristik kepribadian anak, pengaruh guru, interaksi dengan teman sebaya, dan media yang ikut berperan dalam membentuk perilaku prososial. Faktor tersebut searah dengan teori Bronfenbrenner (dalam Frontiers, 2023) yang menjelaskan bahwa aspek lain yang berperan dalam mempengaruhi perilaku prososial anak selain pola asuh orang tua yakni lingkungan eksternal seperti iklim sekolah yang suportif dan hubungan positif guru.

Pola pengasuhan *permissive indulgent* menunjukkan hubungan yang tidak jelas bahkan cenderung negatif terhadap perilaku prososial anak. Selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vasio et al (2023) di Yunani dalam jurnal *children*, menunjukkan bahwa penerapan pola asuh *permissive indulgent* dengan rendahnya kontrol namun tingginya kehangatan dapat menunjukkan tingkat keterampilan sosial emosional yang cukup baik. Pola asuh *permissive indulgent* cenderung membatasi struktur dan kontrol, namun bila diimbangi dengan kehangatan dan keterlibatan emosional yang tinggi, maka perilaku prososial dapat berkembang positif. Pada penelitian ini aspek perilaku prososial yang paling dominan ditemukan pada anak adalah perilaku berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan kehangatan dan penerimaan cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku berbagi terhadap teman atau orang lain di sekitarnya. Hasil ini sesuai dengan teori Hoffman (2000) yang menyatakan bahwa pengasuhan yang empati dan hangat mendorong perkembangan empati dan kemampuan prososial anak. Namun demikian, aspek menenangkan menunjukkan skor terendah, yang mengindikasikan bahwa meskipun anak-anak cenderung mudah berbagi dan menolong, mereka belum sepenuhnya mampu memahami dan merespon kebutuhan emosional orang lain secara mendalam.

Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan *permissive indulgent* perlu diimbangi dengan pembentukan batasan dan latihan regulasi emosi anak. Penelitian ini juga mendukung temuan Chen et al. (2024) yang mengemukakan bahwa respon anak terhadap pola asuh *permissive* dapat berbeda berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan lebih rentan terhadap dampak negatif pola asuh *permissive indulgent*

dibandingkan anak laki-laki karena sensitivitas emosional yang lebih tinggi. Selain itu, regulasi emosi dan empati menjadi faktor penting yang diduga dapat memediasi hubungan antara pola asuh dan perilaku prososial (Su et al., 2023). Selain empati, regulasi emosi anak juga dipandang sebagai mediator potensial dalam korelasi antara pola asuh *permissive indulgent* dan perilaku prososial. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang memberikan kebebasan namun tetap hangat secara emosional memiliki kecenderungan untuk menunjukkan pengelolaan emosi yang lebih optimal, yang mendukung munculnya perilaku prososial. Penelitian oleh Su et al. (2023) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa interaksi orang tua yang positif dan penuh kehangatan berkontribusi pada kemampuan anak dalam mengatur emosi secara sehat. Sementara itu, faktor seperti jenis kelamin dan lingkungan sosial budaya dapat berfungsi sebagai moderator. Selain itu, aturan dan nilai yang berlaku di lingkup sekolah maupun masyarakat juga dapat memengaruhi hubungan antara pola asuh dan perilaku prososial.

Penelitian ini menunjukkan pola asuh *permissive indulgent* berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Secara teoritis, hasil ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang perkembangan sosial emosional anak dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi orang tua, guru, pendidik, dan masyarakat dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang mendukung peningkatan perilaku prososial anak.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan populasi dan menggunakan pendekatan campuran (*mix-method*) guna memperoleh hasil yang lebih mendalam dan generalisasi yang lebih baik. Penelitian ini juga menyarankan agar orang tua yang mengimplementasikan pola asuh *permissive indulgent* yang hangat namun tetap memberikan batasan yang jelas untuk mendukung perilaku prososial anak. Lembaga pendidikan dan guru diharapkan berperan aktif dalam menstimulasi perilaku prososial melalui kegiatan yang mendorong empati, kerja sama, serta membangun interaksi yang harmonis dan kerja sama dengan orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh *permissive indulgent* dengan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun, meskipun kekuatannya termasuk kategori rendah. Hasil ini menekankan pentingnya kehangatan emosional dalam pengasuhan orang tua, namun juga menunjukkan perlunya struktur dan pengawasan yang memadai agar anak mampu mengembangkan perilaku prososial secara optimal. Selain itu pihak guru maupun lembaga sekolah juga dapat menstimulasi melalui program yang meningkatkan sosial emosional anak. Penelitian ini membuka peluang penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan analisis jalur atau *structural equation modeling* (SEM), sehingga dapat memperluas pemahaman terkait pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). *Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. Quality & Quantity: International Journal of Methodology*, 59(2), 1461–1479.

Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga

- Beaty, J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Chen, J., Wang, X., Zhang, Y., & Li, Q. (2024). *The role of gender in parenting style and children's belief in a just world: Evidence from early childhood education settings*. *Journal of Child and Family Studies*, 33(1), 25–39.
- Glenn Weisfeld. (2022). Comparative, developmental, and physiological evidence for Discrete Emotions Theory. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 6(1), 67–70. <https://doi.org/10.26613/esic.6.1.274>
- Halliday, S. E., Dahinden, F. M., & Hascher, T. (2024). *Prosocial behavior in early childhood across boys and girls: Associations among parent- and teacher-report and child behavior on the dictator game*. *Early Education and Development*. Advance online publication.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press
- Kamas, L., & Preston, A. (2021). Empathy, gender, and prosocial behavior. *Journal of behavioral and experimental economics*, 92, 101654.
- Linkiewich, D., Martinovich, Z., Howe, N., & Gokiart, R. (2021). Parental autonomy support and preschool-aged children's self-regulation and independence. *Early Child Development and Care*, 191(13), 2070–2084.
- Luo, X., Xie, Y., & Zhang, Y. (2024). Effect of Parenting Styles on Children's Prosocial Behavior. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences IMPES*, 26, 186–191.
- Ma, Y., Chen, X., Nunez, A., Yan, M., Zhang, B., & Zhao, F. (2020). Influences of parenting on adolescents' empathy through the intervening effects of self-integrity and sense of coherence. *Children and Youth Services Review*, 116, 105246.
- Rahmawati, A., Fajrianti, F., & Purwono, U. (2022). The Psychometric Properties of Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 42-50.
- Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring parenting styles patterns and children's socio-emotional skills. *Children*, 10(7), 1126.
- Wong, T. K. Y., Konishi, C., & Kong, X. (2020). *Parenting and prosocial behaviors: A meta-analysis*. *Social Development*, 30(2), 343–373 *Childhood Education Journal*, 1(3), 167-178.
- Yong, G. H., Lin, M. H., Toh, T. H., & Marsh, N. V. (2023). Social-Emotional Development of Children in Asia: A Systematic Review. *Behavioral Sciences*, 13(2), 123.